
Kopiah dan Sarung sebagai Identitas Pesantren (Studi Historis Tentang Perlawanan Pesantren Terhadap Kebudayaan Eropa)

Firdausi¹

¹Institut Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep

¹mirok.mastapala34@gmail.com

Article history

Received:

15.04.2023

Received in revised form:

25.04.2023

Accepted:

29.04.2023

Keywords:

pesantren edintity,
pesantren resistance,
European Culture

Abstract: This article analyzes the tradition of wearing a skullcap and sarong in the pesantren environment so that it becomes the identity of the santri. It even became a penetration of European clothing fashions brought by the colonizers to the archipelago. To unravel the puzzle, the author uses the historiography method with a heuristic approach or data collection, either in the form of documentation, archives, books, articles, theses and so on, so as to capture as many historical traces as possible. After testing the authenticity of the data and linking it with other data, it is confirmed that the skullcap and sarong are pesantren traditions whose functions are as worship clothes, religious events, santri identity, community identity, symbols of difference between natives and invaders or resistance in the realm of the struggle for independence. Wearing these two symbols signifies zuhudan about the knowledge that students get at the pesantren

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat, sejak zaman pra sejarah, agama memiliki peran dalam mengarahkan dan membentuk tradisi, adat-istiadat, pandangan hidup, serta nilai-nilai budaya, baik bagi individu maupun kelompok. Walaupun ada perbedaan dari zaman ke zaman, manusia memiliki naluri dan fitrah dasar untuk beragama.

Keberhasilan agama dalam menanamkan etika di kalangan masyarakat, tergantung pada kadar keimanan dan konsistensi seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Keberhasilan syiar Islam, khususnya dalam bidang akhlak, dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah dan peran tokoh formal dan informal yang menjadi panutan dalam mengejawantahkan agama secara nyata.

Seluruh tokoh kunci yang ada di akar rumput berawal dari hubungan baik antara ulama-ulama pendahulu dengan pusat-pusat agama Islam dan didukung dengan meningkatnya jamaah haji pada pertengahan abad ke-19.¹ Sebagian dari jamaah haji dipergunakan untuk menuntut ilmu dari ulama-ulama terkemuka di Makkah. Setelah dinyatakan lulus, mereka kembali lagi ke tanah kelahirannya untuk mengajarkan ilmu agama. Dampak dari dakwahnya, corak hidup masyarakat mulai berkembang, terlihat dalam pola arsitektur bangunan, tata letak permukiman, dan berbagai aspek sehari-hari ditandai dengan

¹ Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 10

berbagai ritual keagamaan, seperti syukuran, maulidan, tahlilan, istighotsahan, diba'an, shalawatan, aqiqah, dan sebagainya.

Secara sosiologis, pembentukan perilaku yang etis dan agamis di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari peran keluarga dan lingkungan sosial. Dasar-dasar agama diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Setiap bagian dari siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan dan kematian) diperingati dengan upacara-upacara yang bersifat religius. Bahkan, perhatian warga pada ritual keagamaan semakin menjadi-jadi ketika animo masyarakat sangat besar untuk melaksanakan rukun Islam kelima. Biaya yang relative besar tidak menjadi penghalang meskipun kondisi ekonominya kurang mapan. Bagi masyarakat di Jawa Timur, ibadah haji bukan peristiwa keagamaan semata, tetapi bisa mengangkat status sosial dan dipercaya akan membuat usaha perekonomiannya semakin berkembang, meningkat dan dilimpahi berkah. Berangkat dari fenomena inilah warga berusaha melaksanakan ibadah haji berulang kali.

Di balik kesuksesan dakwah Islam dalam bidang pendidikan, tidak lepas dari peran kiai yang menjadi kunci utama dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, sehingga dengan sendirinya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat berlangsung secara natural dan wajar. Namun benang merah dari kesuksesan itu, bermuara pada salah satu wadah pendidikan Islam yang sejak dulu memberi sumbangsih besar terhadap terciptanya kader-kader bangsa yang beriman, berakhlak, dan cinta pada tanah air, yakni pesantren yang sudah ada sejak masa awal penyebaran Islam oleh beberapa tokoh, sebut saja walisongo dan yang lainnya. Pesantren muncul sebagai gejala alami dari proses gesekan dan perkembangan budaya, para kiai membentuk santri agar bertakwa kepada Allah SWT sebagaimana didirikannya masjid yang berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap individu muslim.²

Diakui bahwa pesantren merupakan literatur khas Jawa, hal ini bisa dilacak dari kata kiai dan santri. Dalam pandangan masyarakat, kiai merupakan kata untuk memfasilitasi benda yang dikeramatkan, benda yang memiliki kekuatan alam, berbeda dengan tombak dan keris yang dianggap memiliki kedahsyatan supranatural.³ Sedangkan kata santri berasal dari kata *cantrik* yang memiliki arti seorang murid selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa India, yakni Shastri yang berarti orang yang faham pada kitab-kitab agama hindu.⁴

Di awal pertumbuhannya, pesantren menerakan pembelajaran khas dengan *menggunakan* metode khas yang diberlakukan. Pertama *Wetonan/Bandungan*, cara mengajar di mana kiai membacakan materi ajar dihadapan santri, sedangkan santri memegang kitab dan mengharakatinnya. Kedua *Sorogan*, santri secara perorangan membacakan kitab kepada kiai, dan kiai mengamati hasil bacaannya. Ketiga hafalan, santri menghafal teks-teks literatur Arab. Keempat bahtsul masail, menganalisa satu persoalan dengan mengumpulkan sejumlah referensi sebagai alternatif jawaban dari persoalan yang dikaji.

Setelah ruh pesantren menyebar ke seluruh pelosok Nusantara, pergerakannya tidak lagi fokus pada Islamisasi, tetapi sejumlah kajian keilmuan Islam di Indonesia dilumat habis dalam *sebuah* forum keagamaan, sebut saja bahtsul masail yang melibatkan seluruh tokoh agama dalam sebuah sidang besar yang membahas masalah-masalah *maudlu'iyah* (tematik) dan *waqi'iyah* (aktual) yang nantinya akan diputuskan oleh para kiai yang alim di bidang hukum agama.

² Moh Achyat Ahmad, A Qusyairi Ismail dan M Ja'far Hadi, *Mengapa Harus Mondok di Pesantren?*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1430 H), 184

³ Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 84

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Teras, 2007), 61

Pesantren sebagai media pengabdian kepada Allah, memulai dengan membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa dengan melakukan pengelolaan secara intens, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sejenisnya. Sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid, pesantren lembaga pendidikan indigenous; produk budaya asli Indonesia⁵ yang terkenal dengan tradisi khasnya. Cakupan tradisi pesantren itu antara lain: ziarah, istighotsah, iktikaf, jamaah, jamiah, halaqah, lalaran, humor santri, sowan, musafahah, riyadhah, dan mode pakaian, yakni memakai kopiah dan sarung.

Berbicara kopiah dan sarung yang menjadi busana keseharian santri lumrah dilihat oleh seseorang saat mengirim anaknya ke pesantren atau berkunjung dan sowan pada pengasuh. Pakaian itu menjadi trend bagi kalangan santri, karena dalam aktivitas kesehariannya, santri tidak pernah lepas dari kopiah dan sarung, baik saat bermain bola di lapangan, memasak nasi di dapur, dan sebagainya. Artinya, pakaian itu tidak hanya dipakai saat beribadah di masjid dan mengikuti pengajian kitab kuning.

Pengaruh mode pakaian santri mempengaruhi masyarakat di akar rumput. Terbukti di setiap kegiatan kemasyarakatan, kopiah dan sarung acap kali dipakai oleh warga di pedesaan dan perkotaan. Baik di acara keagamaan, pernikahan, bahkan di saat acara pemerintahan yang sering dipakai oleh dewan Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul “Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren” yang mempengaruhi pemikiran masyarakat. Terlebih sampai detik ini pesantren dianggap lembaga pendidikan Islam yang tetap konsisten mempertahankan tradisinya, sehingga pesantren dianggap sebagai benteng kuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menjaga moral generasi bangsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Artikel ini tentang tradisi pesantren yang sejak dulu hingga sekarang melekat dan mempengaruhi cara berpakaian masyarakat di pedesaan dan perkotaan, termasuk aparat pemerintah di tingkat eksekutif, legislatif dan yudikatif. Artikel ini juga menganalisis beberapa tulisan pendahulu yang memecahkan puzzle yang belum terungkap dalam sejarah nasional, khususnya di masa Orde Baru. Karena di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) atau materi sejarah lainnya yang termuat dalam kurikulum kala itu, tidak pernah disampaikan pada siswa secara historis. Sehingga siswa hanya memahami beberapa fakta sejarah yang ada di dalam bahan ajar tersebut.

Artikel ini, sejatinya telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang tertarik untuk mengungkap berbagai fakta menarik dalam tradisi kepesantren. Hal ini dilakukan oleh KH Abdul Mun'im DZ dengan judul buku “Fragmen Sejarah NU Menyambung Akar Budaya Nusantara” yang diterbitkan oleh Pustaka Compass, Februari 2017. Di dalam bukunya menegaskan bahwa tradisi memakai kopiah dan sarung menjadi pembela tradisi dan pembeda, sehingga santri dan pribumi tidak ikut-ikutan pada mode Eropa yang mengerucut pada hal-hal yang kurang etis dan keluar dari konteks fikih, seperti memakai rok.

Beberapa penelitian lainnya ialah penelitian Prita Yulianti dengan judul “Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949.” Penelitian ini membahas tentang perjalanan peci hitam yang dikukuhkan menjadi lambang nasionalisme. Juga penelitian Ach Nur Faishal dengan judul “Simbolisme Songkok dalam Komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta” yang membahas tentang songkok tidak hanya sebagai produk budaya tetapi sebagai produk yang bergerak mengikuti dinamika pemakainya. Selain itu, penelitian Ria Suardi dengan judul “Kontekstualisasi Serban dalam Hadits Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala bagi

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

Kaum Lak-laki)” dengan titik fokus utama mengetahui kualitas dan kontekstualisasi hadits tentang serban yang dipakai saat shalat maupun di luar shalat.

Penelitian di atas meskipun sama-sama meneliti tentang tradisi memakai kopiah dan sarung, penulis akan menganalisa secara mendalam tentang fakta yang ditelaah dan diteliti oleh peneliti. Baik dari segi tempat, fokus kajian, maupun metodologi. Dengan demikian, hal ini cukup memiliki kesamaan. Namun ada juga yang membedakan dari beberapa penelitian yang objek penelitiannya lebih spesifik kepada satu simbol kebangsaan, simbol kelompok, dan kontekstualisasi hadits nabi.

Dari sinilah penulis akan lebih fokus membahas tentang peran dan pengaruh tradisi memakai kopiah dan sarung di kalangan pesantren secara umum dengan mengkaji beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para tokoh ataupun peneliti lainnya. Untuk itu, artikel ini penting ditulis guna mempertegas kembali kepada kaum sarungan, Nahdliyin, dan khalayak luas, khususnya pemerintah bahwa mode kaum sarungan yang melekat hingga saat ini penting diulas kembali. Mengingat adanya peran aktif yang digelorkan para ulama terdahulu guna membendung mode Barat yang sampai detik ini mempengaruhi bangsa Indonesia.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik yang digunakan, mengacu teori E.B Taylor seorang antropolog yang menyatakan bahwa kebudayaan dan tradisi adalah mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Artinya, dari beberapa kebiasaan masyarakat itu, acap kali dikatakan kultur atau daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam dengan budi dan akal.⁶

Dengan demikian, tradisi memakai kopiah dan sarung di pesantren merupakan kebudayaan yang dapat dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Karena di dalamnya terdapat pola perilaku yang normatif. Hasil karya, rasa, cipta dari sebuah individu dan kelompok akan menghasilkan pola pikir yang positif, dan menghasilkan kebudayaan jasmaniah (kebendaan)⁷ yang diperlukan manusia untuk mempengaruhi individu ataupun kelompok masyarakat dan berimplikasi pada munculnya kekuatan yang diabdikan pada keperluan masyarakat.

Dalam kerangka teoritik ini, penulis akan menggunakannya sebagai landasan penulisan artikel tentang kopiah dan sarung identitas pesantren. Di mana perkembangannya tidak lekang oleh zaman. Tradisi ini selalu mengandung pesan religius dan nasionalis yang mampu diserap oleh masyarakat.

1. Perilaku

Perilaku yang ditunjukkan oleh kaum sarungan melalui kopiah dan sarung yang menjadi pakaian keseharian mereka di pesantren dan di rumah atau di tengah-tengah masyarakat.

2. Ruang dan waktu

Tradisi kopiah dan sarungan tidak semua orang bisa menggunakannya, karena memakai sarung dan kopiah, terikat oleh ruang dan waktu. Misalnya saat ke kamar mandi, santri menanggalkan kopiahnya; saat ke sekolah formal santri menanggalkan sarungnya; saat berolahraga santri menanggalkan kedua-duanya; dan sejenisnya.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cetakan ke 2, (Jakarta: Unufersitas, 1965), 78

⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 155

Memakai kopiah dan sarung sebagai bentuk tanggung jawab dalam melestarikan budaya dan menjadi ciri khas santri tradisional. Dengan ini, penulis akan mengadaptasikan keduanya ke dalam sebuah rangkaian temuan data sehingga menemukan titik temu atas kesamaannya.

METODE

Artikel ini jenis historiografi atau sejarah yang menyusun atau merekonstruksikan fakta-fakta yang tersusun dan didapatkan dari penafsiran-penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan, maka mudah dijadikan instrument dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.⁸ Artinya, penulis menggunakan pendekatan kajian dengan mengumpulkan naskah-naskah atau tulisan-tulisan kuno yang berkaitan dengan tradisi memakai kopiah dan sarung di kalangan pesantren.

Selain mengumpulkan sumber data yang diperoleh dari dokumen surat keputusan, buku, artikel, skripsi dan sebagainya, penulis juga mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Sehingga bisa menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukan.⁹

Untuk menginterpretasikan temuan data melalui metodologi dan kerangka teoritik yang ditentukan penulis, tentu saja berbagai perspektif yang dianggap menarik sebagai objek kajian. Peninggalan tertulis berupa arsip dan buku-buku tentang pendapat teori, dalil, dan lainnya yang berkenaan dengan tradisi memakai kopiah dan sarung di lingkungan pesantren, harus diuji keautentikannya agar saling berhubungan satu sama lain (analisis sejarah).

Dengan menggunakan teknik dokumentasi yang memberi bukti untuk membandingkan suatu keterangan, arsip, informasi, penjelasan dalam naskah asli yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dijadikan sumber rujukan dalam pengembangan data. Dokumen yang bakal dikumpulkan oleh penulis, berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari beberapa tokoh dan peneliti. Jika berbentuk tulisan, maka penulis memfokuskan pada sebuah catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, dan kebijakan pesantren di masa lalu. Sebaliknya, jika berbentuk gambar maka penulis akan memfokuskan pada foto, gambar hidup, sketsa, dan sejenisnya. Misalnya karya seni yang berbentuk gambar, patung, film, dan lain sebagainya.¹⁰

Berangkat dari teknik pengumpulan data ini, penulis akan menganalisa serangkaian data yang telah dikumpulkan. Sehingga menjadi seperangkat data yang nantinya dipilah untuk menarik kesimpulan. Pengolahan data itu bisa berbentuk penemuan-penemuan baru yang berbentuk kebenaran hipotesa. Setelah mengungkap data dokumentasi, data diperkuat dengan hasil wawancara yang kemudian diorganisasikan dalam sebuah sintesa dan memilih mana yang penting dan tidak, lalu dipelajari untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan berguna dalam mengungkap sejarah masa lalu.

Dengan demikian, teknik analisa ini menggunakan analisa data kualitatif dengan berlandaskan pada data-data historis tentang tradisi memakai kopiah dan sarung di kalangan pesantren, maka penulis terbimbing memperoleh data yang tidak terduga sebelumnya. Selanjutnya bisa diceritakan secara menarik dan meyakinkan pembaca. Jadi, dengan dikemukakannya tradisi memakai kopiah dan sarung sebagai identitas pesantren dan memberi pengaruh besar terhadap perlawanan pada kebudayaan Eropa yang dibawa oleh penjajah ke Nusantara, menjadi indikator untuk memvalidasi teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh lewat hasil penelitiannya.

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: UI Press, 1969), 35

⁹ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2007), 55

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 240

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya pesantren terdiri dari berbagai khazanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya tersebut berkembang dan menyatu dalam satu sistem relasional yang diwariskan melalui berbagai model, simbol, penghayatan, organisasi, transformasi diri yang memengaruhi kondisi psikologis santri. Budaya relasional ini membentuk jalinan psikososial yang dimanifestasikan dalam berbagai kekuatan diri, sosial, lingkungan, spiritualitas, dan dinamika keagamaan kaum sarungan.

Nilai-nilai budaya itu ditransformasikan melalui pengajaran, ritual-ritual, pengamalan keagamaan, pembiasaan, pemodelan diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, dan pengabdian yang mengakar menjadi budaya khas di pesantren. Karena pada dasarnya pesantren dirancang dengan mengambil kearifan lokal melalui budaya, sejarah, model, ketokohan kiai, sikap hidup wira'i, mekanisme hubungan kekerabatan, dan tradisi yang terus berkembang melalui praktik hidup santri yang memperkuat tatanan spiritualitas, kematangan mental, penguasaan ilmu dan moralitas.¹¹

Yang paling unik dari pesantren adalah adanya tradisinya yang sejak dulu hingga sekarang mempengaruhi pola pikir dan pola hidup santri serta masyarakat. Secara antropologis dan historis, tradisi pesantren bagian dari karakter terhadap pondasi keberlangsungan pesantren. Khazanahnya begitu variatif, kaya, genuin, fungsional, dan mengakar dalam setiap aspek kesadaran dan bisa dirasakan oleh orang yang pernah tinggal di lingkungan pesantren. Tradisi pesantren menopang, menggerakkan, membentuk karakter pribadi, kolektif, dan komunitas secara kohesif menjadi kekuatan bagi proses pematangan santri. Salah satu contohnya adalah kebiasaan memakai penutup kepala atau kopiah dan sarung dalam setiap aktivitas santri di pesantren.

Kopiah

a) Sejarah Masuknya Kopiah ke Indonesia

Kopiah atau juga disebut peci adalah tutup kepala yang terbuat dari kain beludru yang berwarna hitam dengan ketinggian antara 6-12 cm. Dari segi bentuk merupakan modifikasi antara turban dan peci India. Kopiah sering dipakai oleh umat Islam bagi kaum laki-laki.

Sejarah mencatat, kopiah dikenalkan oleh pedagang-pedagang Arab (Gurajat dan Persia) yang menyebarkan Islam pada abad ke-9. Kala itu kopiah populer di kalangan masyarakat Melayu, seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam yang kemudian berkembang hingga pada abad ke-13 dan berlabuh ke Jawa lewat pedagang-pedagang yang menuju ke pelabuhan Gresik, Demak, dan Tuban.¹²

Pendapat lain mengatakan, kopiah diperkenalkan oleh Laksamana Cheng Ho seorang kasim muslim yang menjadi Kaisar Yongle dari Tiongkok yang menurutnya penutup kepala yang pakai Cheng Ho berlayar ke Indonesia memiliki makna sebagai penutup bagian tubuh yang memancarkan energinya ke delapan penjuru mata angin.¹³

Dalam literatur lain menjelaskan, kopiah sudah lama dikenal di Nusantara, khususnya umat Islam yang ada di kalangan pesantren. Dalam sejarah, dikisahkan santri Sunan Giri dikenal sebagai raja cengkeh. Ketika pulang ke kampung halamanannya di Ternate (Maluku), ia memakai kopiah sambil berdakwah. Setiap sebuah kopiah diganti dengan cengkeh yang banyak, ketika ia pulang ke pesantren

¹¹ Zamzami Sabiq, *Konseling Pesantren*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 50

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 51

¹³ DPRD Kabupaten Gresik, *Sang Kopyah: Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*, (Gresik: DPRD Gresik, 2008), 125

membawa cengkeh yang laku di Gresik.¹⁴ Sejak itulah santri menjadi idola, sehingga banyak yang memesan kopiah ke Gresik dan menjadi tutup kepala yang kemudian menyebar ke penjuru Nusantara.

Dijelaskan dalam hikayat tanah Hitu bahwa Raja Zainal Abidin ketika pergi ke Gresik diantar oleh Perdana Jamilu dari Hitu. Selama di Giri, Raja Ternate Zainal Abidin menjalin kekerabatan yang baik dengan orang Jawa. Saking akrabnya, ia kembali ke Ternate membawa mubaligh bernama Tuhubahanul yang membantu menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Maluku.¹⁵

Pendapat lain mengatakan, kopiah dikenalkan oleh Sunan Kalijaga atau Raden Syahid yang kala itu tengah membuat mahkota atau kuluk yang diperuntukkan khusus bagi Sultan Fattah. Kuluk yang dibuat oleh Sunan Kalijaga mirip dengan kopiah, hanya saja ukurannya lebih besar dari kopiah hitam yang sering dikenakan oleh santri. Kuluk hingga kini sering digunakan oleh kalangan priyayi.

b) Kopiah Mengakar di Pesantren

Di kalangan pesantren, santri diwajibkan memakai kopiah sebagai bentuk kezuhudan. Sebagaimana dalam kitab Ta'limul Muta'allim menekankan untuk menutup kepala dalam kehidupan. Di sinilah pesantren menerjemahkannya dalam bentuk sorban yang diidentikkan dengan kearifan, penguasaan ilmu agama, ketaatan menjalankan perintah agama, dan kesalehan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dawud dan Tirmidzi bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa perbedaan antara kami dan kaum musyrik adalah sorban.¹⁶ Orang yang memakai sorban notabenenya dari kalangan kiai dan pernah naik haji yang perilakunya menjadi pusat identifikasi sosial kemasyarakatan. Terbukti Hadratussyekh KH M Hasyim Asy'ari yang setiap harinya tidak lepas dari sorban menjadi peletak dasar kemerdekaan Indonesia dan mampu memotivasi bangsa dengan membangkitkan *ruhul jihad*, terutama bagi kalangan pesantren.

Berkembangnya waktu, ulama di kalangan pesantren mewujudkannya dalam bentuk kopiah yang saat ini menjadi ciri khas santri dan masyarakat umumnya yang selalu memakai kopiah di manapun berada, entah di pasar, acara pernikahan, syukuran, tahlilan, dan lain sebagainya. Kini santri tidak lepas menggunakan kopiah dalam kehidupannya di pesantren dan, masyarakat pun ikut-ikutan tidak melepas kopiah setelah menjalankan sembahyang. Bagi warga di pedesaan, kopiah sebagai alat penutup rambut saat sujud. Karena sujud yang sempurna adalah meletakkan tujuh anggota badan ke lantai yakni dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dua ujung telapak kaki.¹⁷ Berangkat dari kesunnahan fikih menjadi kebiasaan inilah, masyarakat menyatakan kurang baik bila menanggalkan kopiah setelah beribadah dari masjid.

Bagi kalangan santri, bagi yang menanggalkan kopiah disebut gundul, sebagaimana isi kitab kuning yang belum diberi harakat. Di pesantren, kopiah mungkin terbagi menjadi dua jenis, yaitu peci dzurriyah dan peci santri. kopiah bermotif putih (peci haji) biasanya digunakan oleh kalangan dzurriyah. Sedangkan santri memakai peci hitam. Namun lambat laun perbedaan itu mencair sehingga sebagian santri bisa menggunakan peci putih. Sama halnya di lingkungan masyarakat, bagi warga yang belum menunaikan ibadah haji ke Makkah, tidak diperkenankan memakai peci haji (putih), sehingga masyarakat

¹⁴ Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU Menyambung Akar Budaya Nusantara*, (Ciputat Tangerang: Pustaka Compass, 2017), 283

¹⁵ DPRD Kabupaten Gresik, *Sang Kopyah: Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*, (Gresik: DPRD Gresik, 2008), 120

¹⁶ Suciati, *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode 1968-2006 Vol.2*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 239

¹⁷ M Sholeh Qosim, A Afif Amrullah, *Tuntunan Shalat*, (Jakarta: LTM PBNU, 2014), 93

memilih memakai peci hitam. Karena ibadah haji merupakan perjalanan spiritual yang memadukan kemampuan secara material, mental dan spiritual.¹⁸

Mengakarnya tradisi memakai kopiah di kalangan pesantren, pelan-pelan mengubah beberapa aspek di lingkungan masyarakat. Pertama spiritualitas dan religiusitas. Peran kiai dan santri dalam spectrum yang lebih luas bertitik pada pondasi utama dalam kehidupan. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menjadi garda terdepan dalam mendidik dan mencerahkan spirit keagamaan masyarakat.

Kedua moralitas generasi muda yang menjadi harapan bangsa. Artinya pemuda adalah calon pemimpin agama dan negara. Peran pesantren menjadi kawah candradimuka bagi generasi milenial untuk menghaluskan perasaan, menetralkan idealisme dan keinginan yang tidak proporsional serta membangun sistem keikhlasan. Maksudnya, lewat kopiah ini pesantren berupaya memuliakan orang lain yang berbeda agama, mazhab, dan sekte. Sehingga pesantren menjadi pioneer dalam kerukunan, kemajemukan dan multikulturalis agar saling berekspresi sesuai konteks normanya.

Ketiga intelektualitas. Santri yang dididik sebagai kader yang cakap, alim dan berakhlak, berharap kopiah menjadi simbol bahwa orang yang berkopiah adalah santri yang senantiasa menyamakan kecerdasan dan kepandaianya. Artinya santri senantiasa menyamakan kecerdasan, kebaikan, kesalehan, anti pencitraan, dan ikhlas dalam berpikir, bertutur dan bertindak.¹⁹

Sejak itulah kopiah mengakar di kegiatan kegiatan keagamaan seperti pernikahan, pengajian, kematian, syukuran, termasuk saat anak-anak pergi ke madrasah dan langgar yang tidak lepas kopiah sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam. Bahkan kopiah bisa sampai ke kancah pemerintah dan aktivis.

c) Kopiah Simbol Perlawanan Pada Budaya Eropa

Salah satu bukti intimidasi penjajah terhadap mode Islam tradisional adalah sekolah dokter pribumi atau dikenal School Tot Opleiding Van Indische Artsen (STOVIA) yang mematenkan aturan tentang pakaian seragam terhadap siswanya. Pemerintah kolonial melarang siswa inlander pribumi untuk memakai baju Eropa. Setiap siswa diharuskan memakai pakaian tradisional dari daerahnya masing-masing. Dengan aturan itu maka siswa yang berasal dari Jawa memakai blangkon dan sarung batik, Maluku atau Manado memakai pantolan, jas dan dasi. Sejarah ini menunjukkan adanya usaha dari kolonial yang ingin membagi-bagi penduduk Indonesia berdasarkan atas asal-usul etnis dan agama.

Sekolah itu kemudian berkembang menjadi organisasi Budi Utomo yang dihadiri oleh perwakilan mahasiswa dari STOVIA, Opleiding School voor Inlandsche Amtenaren (OSVIA) sekolah pendidikan untuk pegawai negeri pribumi, sekolah-sekolah guru, sekolah-sekolah pertanian, dan kedokteran hewan. 1908 Budi Utomo memiliki 650 orang yang pada akhirnya mendirikan cabang-cabang. Budi Utomo yang merupakan organisasi priyayi yang telah mengalami pendidikan Barat menetapkan fokusnya pada pendidikan dan kebudayaan²⁰ dengan sasarannya membantu berdirinya sekolah-sekolah bagi bangsa Indonesia dan tumbuhnya kesadaran nasionalisme.

Gerakan nasionalisme, banyak aktivis menggunakan blangkon yang lebih dekat dengan ke tradisi priyayi dan aristokrat, tetapi seiring dengan meluasnya gerakan dalam berpakaian dan berbahasa daerah. H.O.S Tjokroaminoto pendiri Serikat Islam (SI) yang awalnya memakai blangkon, beralih

¹⁸ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 169

¹⁹ Ach Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), 216

²⁰ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 250

memakai kopiah, sehingga menjadi panutan kaum pergerakan. Akhirnya Ir H Soekarno pun yang dulunya memakai blangkon turut mengikuti gurunya memakai kopiah.

Pada Juni 1921 Bung Karno bertekad memakai kopiah sebagai lambang pergerakan di kala ada pertemuan Jong Java di Surabaya. Sebenarnya ia takut ditertawakan, tetapi ia bertekad bahwa menjadi seorang pemimpin harus berani memulai sesuatu yang baru. Baginya, memakai kopiah mencerminkan kultur Indonesia.²¹ Tak heran, dari manapun asalnya, agama yang dianutnya, baginya yang menggunakan kopiah adalah kaum pergerakan. Sampai saat ini kopiah hitam atau songkok nasional dikaitkan dengan Bung Karno yang mempopulerkan ke seluruh penjuru dunia.

Bagi Bung Karno, Islam tradisional memiliki peran penting dalam kemerdekaan Indonesia. Ia melihat pesantren, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) merupakan kelompok nasionalis religius yang menjunjung ideologinya yang Marhaenis. Sejak itulah ia sadar bahwa pesantren yang dikatakan kolot, menjadi perhatian khusus bagi Bung Karno. Berkat pesantren lah banyak kalangan santri dan masyarakat menunjukkan gerakan dan perlawanannya saat mengusir penjajah.

Sejarah mencatat bahwa banyak kaum sarungan masuk dalam pasukan sukarelawan Islam yang dikenal Hizbullah (tentara Allah) dengan format sebagai korps cadangan kesatuan PETA (Pembela Tanah Air)²² yang beranggotakan pemuda Islam se Jawa dan Madura. Pada tanggal 02 Januari 1945, tercatat 500 pemuda muslim dan kiai muda mengikuti latihan pertama di Cibarusan. Mereka adalah KH Mustofa Kamil (Banten), KH Mawardi (Solo), KH Zarkasyi (Ponorogo), KH Mursyid (Pacitan), KH Syahid (Kediri), KH Abd Halim (Majalengka), KH Thohir Dasuki (Surakarta), KH Roji'un (Jakarta), KH Munasir Ali (Mojokerto), KH Abdullah, KH Wahid Wahab (Jombang), KH Hasyim Latif (Surabaya), KH Zainuddin (Besuki), Sultan Fajar (Jember), KH Abdullah Abbas (Cirebon) dan sebagainya. Usia latihan, peserta kembali ke daerahnya masing-masing mengingat keanggotaan Hizbullah terbuka untuk santri di madrasah atau pesantren yang berusia 15-17 tahun yang sehat secara fisik, belum menikah, dan mendapatkan restu dari orang tuanya.

Semangat nasionalisme yang digelorakan oleh kaum sarungan terbukti nyata saat 19 September 1945 telah terjadi insiden di Hotel Oranje, terjadi baku tembak antara laskar Hizbullah Surabaya dengan penjajah. Sejarah menegaskan bahwa seorang kader Ansor cak Asy'ari menaiki tiang bendera dan merobek warna biru sehingga yang tertinggal warna merah putih. Berangkat dari kegigihan kaum sarungan dalam memperjuangkan kemerdekaan, gegap nasionalisme menyeruak ke masyarakat tanpa melepaskan identitasnya, yakni berperang menggunakan bambu runcing dengan memakai kopiah dan berselendangan sarung.

Dengan ini Soekarno dan Moh Hatta yang berada di kediaman Laksamana Maeda di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 1945 merencanakan kemerdekaan sepanjang malam. Di pagi hari tepatnya tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno membacakan pernyataan kemerdekaan Indonesia di hadapan sekelompok, kemudian bendera merah putih dikibarkan sambil mengumandangkan lagu Indonesia Raya. Pada saat itu, Soekarno percaya diri membaca dekrit kemerdekaan dengan memakai kopiah hitam meskipun yang hadir tidak semua memakai kopiah yang sama. Puncak keemasannya adalah saat Tentara Keamanan Rakyat (YKR) sering memakai kopiah hitam karena tidak memiliki baret atau helm baja. Jika memakainya, berarti hasil rampasan dari tentara musuh.²³

²¹ Zaenuddin, *Asal-Usul Benda-benda di Sekitar Kita Tempo Doeloe*, (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), 31

²² Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 2014), 137

²³ Petrik Matanasi, *Filosofi Peci*, (<https://toko.id/filosofi-peci-bn6F>), 2016, diakses 05 Februari 2019.

Pada tanggal 10 November 1949 bertempat di Yogyakarta, Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 16 tahun 1949 tentang Pakaian Dinas dan Tanda-tanda Pangkat untuk Pegawai dan Pamong Praja. Dalam peraturan tersebut mencantumkan kopiah hitam sebagai bagian dari pakaian dinas. Dengan demikian, kopiah hitam sebuah tanda identitas nasional tanpa memandang ras, suku dan agama. Filosofinya adalah dari segi bentuk dan warna, kopiah yang melingkar mengikuti kepala menunjukkan bahwa kopiah luwes. Sedangkan warna hitam sifatnya tegas, formal, kukuh dan struktur yang kuat.

Kopiah yang semula bagian tradisi pesantren, dijadikan songkok nasional sebagai identitas nasional yang diprakarsai oleh warga pergerakan. Kopiah tidak hanya menjadi simbol kezuhudan tetapi simbol patriotisme dan nasionalisme. Tak heran saat rapat dan acara resmi pemerintahan, banyak kalangan pesantren yang aktif di pemerintahan tidak melepas identitas kesantriannya, hingga pada akhirnya menjadi kezaliman bagi para pejabat lainnya.

Kopiah yang awalnya menjadi pembeda antara pribumi dengan penjajah dipakai oleh seluruh kalangan di akar rumput, bahkan saat upacara Hari Ulang Tahun (HUT) RI kopiah dipakai Paskibraka. Presiden dan Menteri sering menggunakan kopiah saat melakukan kunjungan ke luar negeri. Kini kopiah yang menjadi pakaian sehari-hari dari zaman Sunan Giri hingga sekarang tetap terdepan di industri kopiah yang kemudian diikuti oleh beberapa kota lainnya, seperti Kudus, Pekalongan, dan sebagainya.

Sarung

a) Tradisi Sarungan di Pesantren

Sarung merupakan sepotong kain lembar yang dijahit pada kedua ujung sehingga membentuk seperti pita. Penggunaan sarung sangat luas, baik untuk santai di rumah, beribadah, acara adat, upacara pernikahan, ritual keagamaan. Sarung telah menjadi pakaian penting dalam tradisi Islam Nusantara. Karena di seluruh daerah menggunakan sarung. Yang pertama kali memperkenalkannya adalah kalangan pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU).

Secara historis, sarung juga merupakan pakaian khas Arab yang berasal dari Teluk Persia, Samudera Hindia, dan orang Turki sebagai baju tidur pada abad pertengahan. Sedangkan di Indonesia, sarung merupakan pakaian khas Nusantara yang dipakai oleh semua tingkatan masyarakat, baik dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Pakaian khas yang diproduksi khusus coraknya berkaitan dengan industri lokal, seperti tenun dan songket. Motifnya beragama, mulai dari batik, kotak, lurik dan sebagainya.

Sarung merupakan pakaian pria, sejajar dengan pakaian wanita kebaya. Walaupun di berbagai tempat, sarung sering kali dipakai oleh wanita, namun tetap saja sarung lebih dikenal dengan pria. Baik dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa yang tidak mengenal ras maupun golongan. Bagi kaum sarungan, sarung menjadi bagian tak terpisahkan dalam tradisi dan kehidupan mereka di pesantren dan masyarakat.²⁴ Menurutnya, memakai sarung menampakkan kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi.

Tradisi sarungan senantiasa dipakai dalam aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren. Mereka percaya bahwa santri yang menggunakan sarung merupakan simbol moral dan menganggap sarung sebagai warisan budaya para ulama pesantren. Dari sinilah santri bertanggungjawab secara moral untuk melestarikannya sebagai ciri khas pesantren tradisional. Tak hanya itu, sarung dimaknai sebagai bentuk bersahaja sebagaimana Rasulullah SAW yang setiap harinya menggunakan pakaian yang

²⁴ Zaenuddin, *Asal-Usul Benda-benda di Sekitar Kita Tempo Doeloe*, 50.

sederhana. Bahkan memakai sarung bagian dari bentuk perlawanan terhadap penetrasi budaya Barat (mode pakaian Barat) yang saat itu penjajah bertindak sewenang-wenang pada pribumi.

b) Sarung Pesaing Budaya Eropa

Secara historis, ketika revolusi pakaian bersamaan dengan semangat kebangkitan nasional (abad ke 20), pengaruh pakaian Blanda (politik kebudayaan) semakin kuat dan pelan-pelan mempengaruhi masyarakat di akar rumput. Bersamaan pula dengan perkembangan sistem sekolah, menjadikan Belanda semakin solid. Kebudayaan Eropa yang mereka bawa mendapat perlawanan oleh pribumi, khususnya dari kalangan pesantren yang mendukung penggunaan adat Jawa.

Pada tahun 1914, Ki Hadjar Dewantoro mengambil jalan tengah dalam polemik ini. Karena problem tersebut terjadi di kalangan intelektual dan ambtenaaren yang memang mendapat pendidikan Belanda dan bekerja di lingkungan kantornya.²⁵ Mereka mulai meninggalkan sarung dan menggantinya dengan celana dan memakai dasi. Pakaian tersebut untuk menyesuaikan dengan tradisi Eropa.

Sejalan dengan perkembangan sekolah, mode ini berkembang di masyarakat. Kalangan pesantren, khususnya Nahdlatul Ulama (NU) memandang bagian dari revolusi mental, kebudayaan, dan pemikiran. Artinya, penjajah ingin memblandakan bangsa Indonesia dengan cara kebudayaan.

Berangkat dari problem ini, para ulama berupaya membendung intervensi kebudayaan Belanda dengan mengeluarkan fatwa anti tasabuh dengan dalil *man tasabbaha biqaumin fahuwa minhum*, artinya barangsiapa yang mengadaptasi diri dengan suatu kelompok lain, maka dia menjadi bagian dari kelompok itu. Anti adaptasi yang digerakkan oleh ulama di akar rumput, berasal dari keputusan Mukhtar ke-2 tahun 1927.

Hukum ini ada yang mengharamkan, ada pula yang makruh dan mubah. Inilah politik kebudayaan NU dan pesantren untuk menghadapi infiltrasi budaya Belanda. Di mana menolak celana untuk laki-laki dan rok untuk perempuan dengan mempertahankan sarung dan kebaya sebagai identitas santri dan identitas nasional.²⁶

Dengan adanya fatwa itu, maka kalangan santri dan masyarakat di akar rumput tidak terlarut dengan arus mode Belanda. Bahkan menjauhkan masyarakat dan pelajar dari identitas kafir dengan alasan ideologis, ekonomis, guna menjaga keberlanjutan usaha nasional yang sudah menggurita di kalangan masyarakat. Gerakan politik yang dimassifkan oleh kalangan pesantren membuat masyarakat menggunakan kopiah, blangkon, udeng, dan ikat kepala sebagai ciri khas pribumi. Untuk bajunya menggunakan kebaya dan batik, serta sarung untuk menutupi bawahnya.

Jika di analisis, gerakan tersebut bersifat kondisional atau berlaku di masa penjajahan. Setelah merebut kemerdekaan, fatwa tersebut direvisi, sehingga kalangan pesantren, khususnya NU, memasukkan memadukan budaya Eropa dengan budaya lokal, yakni memakai kopiah dan celana pada Gerakan Pemuda (GP) Ansor yang dipelopori oleh KH Wahid Hasyim. Tak hanya itu, di kalangan masyarakat Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, memakai celanan panjang namun tetap memakai sarung sebagai pakaian luar.

Hingga menjelang kemerdekaan, politik kebudayaan Belanda semakin kuat, namun di kalangan santri pun terus mempertahankan sarung sebagai identitas pribumi atau pembeda dari penjajah. Pasca kemerdekaan pun, para politisi yang berasal dari kalangan santri masih menggunakan sarung di beberapa sidang, yaitu sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

²⁵ Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU Menyambung Akar Budaya Nusantara*, 129.

²⁶ Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU Menyambung Akar Budaya Nusantara*, 130.

(BPUPKI) tahun 1945, sidang Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tahun 1946, sidang Konstituante tahun 1956, dan sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong-Royong (DPRGR) tahun 1959.²⁷ Tak kalah juga, kalangan intelektual tetap memakai sarung, seperti Ki Hajar Dewantoro dan Ki Mangun Sarkoro. Keterlibatan kaum nasionalis memakai sarung hingga saat ini, seperti Ir H Joko Widodo mengurangi kesan miring bahwa santri merupakan kalangan yang terbelakang.

Beriringnya tahun, hingga saat ini kalangan santri bersikukuh memakai sarung sebagai bentuk identitas dan seluruh elemen masyarakat memakai kebudayaan lokal itu. Sejak itulah santri diidentifikasi dengan kaum sarungan. Dengan demikian, identitas keterbelakangan yang dikatakan oleh beberapa orang, terbantah sendiri ketika kaum sarungan yang menjadi julukan bagi santri dengan segala khas kebudayaannya dan menjadi identitas nasional yang acap kali memperjuangkan demokrasi dan kebebasan saat menghadapi Orde Baru.

Munculnya kaum sarungan yang progresif seperti KH Abd Wahid Hasyim, KH Subchan ZE, Mahbub Djunaidi, KH Abdurrahman Wahid sebagai intelektual Indonesia terkemuka, kaum sarungan diperhitungkan oleh semua kalangan. Gerakan para tokoh itu mampu mendinamisir kehidupan pesantren dan gerakan politik nasional.

Tumbangnya Orde Baru, kaum sarungan semakin mencuat di kancah nasional dan internasional. Namun, revolusi Iran 1979 perlahan mengeksplor revolusi mode. Tak heran, merebaknya pakaian gamis, jubah, dan celana cingkrang menjadi petanda bahwa mode pakaian ala Arab Saudi, Afghanistan, dan Pakistan mulai mempengaruhi mode lokal.

Di lain sisi, hadirnya mode pakaian itu, pakaian lokal masih tetap dipertahankan oleh pribumi. Karena pakaian itu bukan ajaran tetapi bagian dari kreasi tradisi dalam menghadapi tantangan alam dengan suhu udara yang ekstrem. Artinya, kopiah dan sarung merupakan tandingan dari pakaian ala Timur Tengah, sehingga di beberapa pesantren bahkan di kantor NU mewajibkan memakai sarung dan kopiah hitam pada hari tertentu. Tujuannya adalah untuk mencerminkan identitas ke-NU-an yang mencerminkan moderasi dan toleransi.

Berangkat dari sejarah tersebut, wajar jika kopiah hitam dan sarung dikukuhkan sebagai pakaian nasional di lingkungan santri yang berkarakter *tawassuthiyah* (moderat) yang senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi berbagai persoalan; *tasammuhiah* (toleran) atau dapat hidup berdampingan secara damai walaupun berbeda agama, suku, bahasa, budaya, dan cara pikirnya; *ishlahiyah* (reformatif) mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwa al-ashlah*); *tathawwuriyah* (dinamis) melakukan kontekstualisasi dalam merepson persoalan; dan *manhajiyah* (metodologis) menggunakan kerangka berpikir yang mengacu pada manhaj yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Kopiah hitam merupakan hasil akulturasi dari penutup kepala dari berbagai negara. Diketahui bahwa kopiah juga hasil akulturasi dari budaya Indonesia sendiri, yakni penutup kepala golongan priyayi (kuluk). Tersebarinya kopiah hitam tidak pernah lepas dan selalu melekat dengan kehidupan masyarakat tanpa memandang ras, agama, dan suku. Pucaknya adalah kopiah hitam menjadi identitas nasional dari awal abad ke-20 yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Soekarno sosok figur yang mengeluarkan peraturan pemerintah tentang pakaian dinas pegawai dan menjadi identitas nasional.

²⁷ Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU Menyambung Akar Budaya Nusantara*, 287

Sedangkan sarung yang menjadi tradisi pesantren tradisional sebagai tanggungjawab moral, sopan santun, simbol hidup sahaja, bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya Barat.

DAFTAR PUSATAKA

- A Afif Amrullah, M Sholeh Qosim. 2014. *Tuntunan Shalat*. Jakarta: LTM PBNU.
- Bizawie, Zainul Milal. 2014. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Tangerang: Pustaka Kompas
- Chodjim, Achmad. 2013. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Daulay, Putra, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Teras.
- DPRD Kabupaten Gresik. 2008. *Sang Kopyah: Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*. Gresik: DPRD Gresik.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi, Cetakan ke 2*. Jakarta: Unufersitas.
- . 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mun'im DZ, Abdul. 2017. *Fragmen Sejarah NU Menyambung Akar Budaya Nusantara*. Ciputat Tangerang: Pustaka Compass.
- M Ja'far Hadi, A Qusyairi Ismail, Moh Achyat Ahmad. 1430. *Mengapa Harus Mondok di Pesantren?*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Petrik Matanasi, Filosofi Peci, (<https://toko.id/filosofi-peci-bn6F>), 2016, diakses 05 Februari 2019.
- Rahem, Zaitur. 2019. *Jejak Intelektual Pendidikan Islam Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ricklef, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soejono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sabiq, Zamzami. 2021. *Konseling Pesantren*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Suciati. 2008. *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode 1968-2006 Vol.2*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tidjani Djauhari, Mohammad. 2008. *Membangun Madura*. Jakarta: TAJ Publishing, (2008)
- Zuhry, Ach Dhofir. 2018. *Peradaban Sarung*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Zaenuddin. 2015. *Asal-Usul Benda-benda di Sekitar Kita Tempo Doeloe*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi.